

HUBUNGAN *SECURE ATTACHMENT* DAN REGULASI EMOSI DENGAN PERILAKU ASERTIF SISWA SMPN 32 SEMARANG

Annida Afifatunnisa¹, Ika Febriana Kristiana¹

¹Magister Psikologi, Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

annidaafi@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan psikososial menurut erikson remaja sedang berada pada tahap *identity* versus *identity confusion*. Fenomena yang sering terjadi pada remaja yang sedang dalam pencarian identitas diri adalah terjerumus kedalam hal-hal yang negatif karena mereka tidak mempunyai perilaku asertif. Perilaku asertif adalah kemampuan mengekspresikan diri sendiri terhadap apa yang dipikirkan dan rasakan tanpa melanggar hak orang lain. Terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku asertif pada remaja yaitu *secure attachment* dan regulasi emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *secure attachment* dan regulasi emosi dengan perilaku asertif siswa SMPN 32 Semarang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel penelitian ini adalah siswa SMPN 32 Semarang yang diambil menggunakan teknik stratified random sampling yang berjumlah 241 dengan rentang usia 12-15 tahun. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini skala *inventory of parent attachment* (20 aitem; $\alpha=0,90$), *assertiveness inventory* (22 aitem; $\alpha=0,89$), *emotional regulation questionnaire* (8 aitem; $\alpha=0,85$). Analisis data menggunakan linier regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *secure attachment* dan regulasi emosi memprediksi secara positif terhadap perilaku asertif, yaitu $R^2 = 0,19$, $F(29,69) > 3,03$ dan $p < 0,001$. Variabel *secure attachment* dan regulasi emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 19% terhadap perilaku asertif pada siswa SMPN 32 Semarang.

Kata kunci: *secure attachment*; regulasi emosi; perilaku asertif; remaja awal

RELATIONSHIP BETWEEN SECURE ATTACHMENT AND EMOTIONAL REGULATION WITH ASSERTIVE BEHAVIOR OF SMPN 32 SEMARANG STUDENTS

Annida Afifatunnisa¹, Ika Febriana Kristiana²

¹Magister Psikologi, Universitas Diponegoro

Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

annidaafi@gmail.com

ABSTRACT

According to Erikson, adolescent psychosocial development is at the stage of identity versus identity confusion. The phenomenon that often occurs in adolescents who are in search of self-identity is falling into negative things because they do not have assertive behavior. Assertive behavior is the ability to express oneself about what is thought and felt without violating the rights of others. There are internal and external factors that influence assertive behavior in adolescents, namely secure attachment and emotional regulation. This study aims to determine whether there is a relationship between secure attachment and emotional regulation with assertive behavior of SMPN 32 Semarang students. This research method uses a quantitative approach with the sample of this study being students of SMPN 32 Semarang who were taken using a stratified random sampling technique totaling 241 with an age range of 12-15 years. The instruments used in this study were the inventory of parent attachment scale (20 aitem; $\alpha=0,90$), assertiveness inventory (22 aitem; $\alpha=0,89$), emotional regulation questionnaire (8 aitem; $\alpha=0,85$). Data analysis used simple linear regression and multiple linear regression. The results showed that secure attachment and emotional regulation positively predicted assertive behavior, namely $R^2 = 0.19$, $F(29.69) > 3.03$ and $p < 0.001$. The variables of secure attachment and emotional regulation provided an effective contribution of 19% to assertive behavior in students of SMPN 32 Semarang.

Keywords: Secure attachment; emotional regulation; assertive behavior; early adolescence

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja dibagi menjadi 3 tahap yaitu remaja awal yang terjadi pada usia 12-15 tahun, remaja pertengahan yang terjadi pada usia 16-18 tahun dan remaja akhir yang terjadi pada usia 19-22 tahun (Steinberg & Morris, 2011). Mereka sudah tidak bisa dikategorikan sebagai anak-anak tetapi mereka juga belum cukup matang jika dimasukkan ke dalam kategori orang dewasa (Utomo & Ifadah, 2019). Pada fase ini, remaja akan mengalami ketegangan emosi yang tinggi saat berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang baru dan juga cara mereka berperilaku terhadap lingkungan disekitar (Hurlock, 1980).

Menurut Sprinthall dan Collins (1995) remaja awal sedang dalam masa transisi yang mempengaruhi individu secara fisik, psikologis dan sosial. Perubahan secara hormonal selama masa pubertas akan mempengaruhi perkembangan otak sehingga akan mempengaruhi kemampuan regulasi dan perilaku sosial mereka (Blakemore dkk., 2010). Secara kognitif remaja mengalami perubahan pada korteks prefrontal, korteks parietal dan korteks temporal (Bell, 2016). Perubahan secara sosial yang dilakukan remaja adalah memahami aturan sosial yang ada dan mencoba untuk memahami orang lain, sehingga mereka sering mengubah perilaku mereka sesuai dengan keinginan teman sebayanya (Dumontheil dkk., 2010) serta menyesuaikan emosi mereka dengan orang-orang disekitarnya agar dapat diterima (Keulers dkk., 2010).

Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson, remaja yang berumur 12 sampai 15 tahun sedang berada pada tahap *identity* (identitas) versus *identity confusion* (kebingungan identitas) (Hurlock, 1994). Menurut Erikson salah satu tugas perkembangan remaja adalah memecahkan krisis identitas dan mencari identitas diri yang sesuai (Hurlock, 1994). Identitas diri diperlukan untuk menjalin hubungan dengan lingkungan agar diakui keberadaannya dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain (Sobh, 2020). Proses pencarian identitas diri remaja, mereka akan melakukan eksplorasi terhadap dirinya sendiri dan juga lingkungan disekitarnya (Marcia, 1966).

Fenomena yang sering terjadi pada remaja yang sedang dalam pencarian identitas diri adalah terjerumus kedalam hal-hal yang negatif (Sriyanto dkk., 2014) seperti remaja yang masuk ke geng bermotor atau ikut dalam sebuah kelompok pembully untuk menerima pengakuan. Seperti berita yang terkait geng motor dan krisis identitas di kalangan remaja menyebutkan jika banyak anak-anak yang masuk geng motor dikarenakan mereka mencari tempat yang bisa memberi apresiasi dan pengakuan atas eksistensi diri mereka (Dirgantara, 2022). Hal ini disebabkan karena mereka sedang dalam proses pencarian jati diri tetapi terjerumus dalam hal-hal yang negatif sehingga mereka bisa kehilangan identitas diri. Berita tentang anak-anak remaja yang masuk ke dalam geng motor dikarenakan mereka mencari tempat yang bisa menerima eksistensi mereka, hal ini biasa kita sebut dengan fenomena konformitas.

Konformitas menurut Cialdini & Goldstein adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu untuk mengubah perilakunya agar sesuai dengan respon

orang lain (Taylor dkk., 2009). Penolakan yang sering dialami remaja akan mengakibatkan remaja menjadi frustrasi dan kecewa, akibatnya remaja mengorbankan kepentingan dirinya agar tetap dapat diterima oleh teman-temannya. Sehingga identitas personal akan digantikan dengan identitas kelompok.

Hasil riset *Programme for International Students Assessment* juga menunjukkan sebanyak 17% siswa di Indonesia pernah melihat teman-temannya berkelahi di sekolah maupun luar sekolah, 11% melihat temannya membawa senjata tajam, dan 20% siswa melakukan vandalisme (OECD, 2022). Banyaknya perubahan pada internal dan eksternal remaja membuat remaja mengalami permasalahan sosioemosional yang dapat mengakibatkan remaja menjadi antisosial, stress dan mengalami depresi.

Databoks dari (Annur, 2024) juga menunjukkan kasus bullying di Indonesia pada anak SMP lebih tinggi sebanyak 50% dibandingkan anak SMA dan SMK yang hanya 20% dan 10% anak SD dari 30 kasus perundungan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2023. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan jika banyak siswa yang tidak berani mengungkapkan pendapatnya jika melihat teman-temannya berada dalam lingkungan negatif ataupun melakukan perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan fenomena konformitas yang terjadi dan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui artikel dan berita terhadap beberapa siswa remaja di Jawa Tengah didapatkan remaja mengalami kesulitan dalam berperilaku asertif. Mereka seringkali mengikuti teman sebayanya tanpa mempertimbangkan apakah tindakan tersebut benar atau salah bagi dirinya (Cairns dkk., 1988), mengalami

tekanan dari teman sebayanya (Moldes dkk., 2019), kesulitan dalam mengontrol emosi dan hubungan sosial (Binong, 2020), sering menghindar untuk menyampaikan pikiran, perasaan, kebutuhan dan keinginan mereka (Speed dkk., 2018), mengalami masalah psikologis seperti stress, kecemasan, ketidakstabilan emosional serta mempunyai harga diri yang rendah (Speed dkk., 2018), mengalami pergolakan konflik dimana pikiran, perasaan dan tindakan mempresentasikan hal yang tidak sesuai dengan keinginannya (Diananda, 2018). Beberapa perilaku remaja yang dijelaskan diatas terjadi dikarenakan kurangnya kemampuan remaja untuk menunjukkan perilaku asertif kepada lingkungan sosial, khususnya lingkungan pertemanan (Fauziah dkk., 2024).

Perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons (2017) adalah perilaku yang terjadi dalam hubungan manusia bahwa kita semua setara, dimana kita dapat berperilaku berdasarkan kepentingan kita sendiri, bisa membela diri sendiri tanpa rasa takut dan kemampuan mengekspresikan diri sendiri terhadap apa yang dipikirkan dan rasakan tanpa melanggar hak orang lain. Perilaku asertif dapat menjadi kontrol dalam diri individu untuk menyelesaikan konflik serta menjalin hubungan dengan orang lain (Morris & Uhl-Bien, 2020).

Individu yang mempunyai perilaku asertif dapat mengekspresikan perasaan dengan baik dan memudahkan ia untuk berperilaku, individu yang non asertif akan memendam perasaan dan pemikirannya sendiri, sedangkan individu yang agresif mempunyai hasrat yang begitu tinggi untuk mengekspresikan dirinya sendiri tanpa menghormati hak orang lain (Alberti & Emmons, 2017).

Dinamika antara perilaku asertif dengan attachment dan regulasi emosi dapat dihubungkan melalui teori belajar sosial Bandura berdasarkan rumusan *reciprocal determinism triadic*. Berdasarkan *reciprocal determinism triadic* perilaku manusia akan terbentuk dari struktur yang saling berkaitan antara faktor behavioral, personal (kognitif) dan juga lingkungan (Bandura, 1997). Model ini mencetuskan jika perilaku terbentuk karena timbal balik yang terjadi antara lingkungan dan faktor internal individu yang saling mempengaruhi satu sama lain (Bandura, 2001). Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan fisik yang akan berpotensi untuk memperkuat rangsangan, termasuk orang-orang disekitar mereka, baik yang hadir ataupun tidak (Abdullah, 2019). Faktor internal meliputi karakteristik yang telah terbentuk saat bayi hingga sekarang seperti kognitif dan afektif (Abdullah, 2019).

Teori ini menjelaskan bahwa dari sisi internal, perilaku asertif terbentuk dari keyakinan individu untuk melakukan tugas tertentu, salah satunya tugas perkembangan (Bandura, 1977). pemahaman akan nilai-nilai yang mereka pertahankan (Bandura, 1986), pemahaman individu tentang diri mereka sendiri, persepsi mereka terhadap lingkungan dan interpretasi mereka terhadap situasi sosial (Bandura, 2001), motivasi seseorang untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1986). Faktor internal tersebut dapat berupa regulasi emosi, pengelolaan konflik interpersonal maupun intrapersonal (Widyastuti, 2017), serta tanggung jawab pribadi (Permadi, 2018). Adapun dari sisi eksternal perilaku asertif terbentuk dari model peran orang-orang disekitarnya seperti orangtua (*attachment* dengan orangtua dan pola pengasuhan) (Bandura, 1977), norma sosial yang berlaku

(Bandura, 2001), serta respons lingkungan dan juga respon dari orang lain (Bandura, 1977).

Berdasarkan teori *Internal Working Model*, hubungan antara anak dan pengasuh di masa kecil akan mengembangkan pemahaman tentang dirinya sendiri dan orang lain dalam memandang dirinya terhadap penerimaan dari orang-orang disekitarnya (Bowlby, 1969). Model ini membentuk landasan dasar bagi cara individu memahami dunia sosial mereka, termasuk cara mereka memahami diri mereka sendiri, keyakinan mereka tentang interaksi dengan orang lain, serta harapan mereka tentang respon dan tanggapan dari orang lain (Bretherton & Munholland, 2008).

Internal working model adalah representasi mental dari orangtua ataupun pengasuh yang akan mempengaruhi individu dalam aspek kognitif, emosional dan juga perilaku (Roufe dkk., 2005). Penelitian Cassidy dkk., (1994) memberikan bukti jika kelekatan disaat kecil berkaitan dengan regulasi emosi yang lebih baik dan juga kompetensi sosial mereka. Beberapa kompetensi sosial yang dilakukan remaja tersebut ialah dapat mengkondisikan emosionalnya, mempunyai harga diri, dan kesejahteraan fisik pada remaja (Santrock, 2011). Penelitian oleh Mikulincer dan Shaver (2016) juga mengatakan jika *Internal working model* berdampak secara signifikan pada kondisi sosial, regulasi emosi, dinamika hubungan dan kesejahteraan psikologis remaja.

Kelekatan terbagi dalam dua bentuk menurut Ainsworth yaitu, yaitu dan kelekatan yang tidak aman (*Insecure attachment*) dan kelekatan yang aman (*Secure attachment*) (Ainsworth, 1978). *Secure attachment* terbentuk dikarenakan orangtua

yang responsif dengan kebutuhan anak sejak ia lahir sehingga mereka akan mempunyai gambaran diri yang positif terhadap diri sendiri dan juga orang lain (Bartholomew & Horowitz, 1991). Sedangkan individu yang mempunyai *insecure attachment* dikarenakan orangtuanya tidak memenuhi kebutuhan fisik dan emosional sejak mereka lahir, yang berdampak pada pandangan diri yang negatif dan takut untuk mengeksplorasi dunia diluar keluarga kecilnya (Bartholomew & Horowitz, 1991).

Anak-anak dengan *insecure attachment* lebih sering bersikap antisosial dan bermusuhan dengan orang lain (Rosenblum dkk., 2009). Sedangkan anak-anak yang mempunyai pengalaman emosional yang baik biasanya mempunyai *Secure attachment* (Allen, 2008). Santrock menyatakan jika remaja mempunyai *attachment* yang kuat dengan orangtua, mereka akan mengalami lebih sedikit perasaan depresi ataupun cemas dibandingkan dengan remaja yang tumbuh dengan *low attachment* (Santrock, 2011).

Remaja dengan *Secure attachment* akan memperoleh keterampilan sosial yang memungkinkan mereka untuk mengungkapkan pendapat mereka, mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pertemanan (Boling dkk., 2011), mempunyai sikap positif, dapat beradaptasi dengan lingkungannya (Mikulincer & Shaver, 2016), mempunyai konsep diri yang baik sehingga dapat mengambil keputusan (Kvitkovičová dkk., 2017) dan mencari serta menerima dukungan dari teman saat dibutuhkan (Feeney dkk., 2008). Beberapa penelitian diatas menyebutkan beberapa aspek dari perilaku asertif yang harus dimiliki oleh remaja yaitu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, kemampuan untuk menyatakan

pendapat, kemampuan untuk mempertahankan diri, menghargai orang lain dengan tidak mengancam, mengintimidasi dan melukai orang lain, serta menganggap jika dirinya setara dengan orang lain (Alberti & Emmons, 2017).

Selain *attachment* mempengaruhi perilaku asertif, *attachment* juga berdampak pada kondisi emosional remaja dan dalam proses regulasi emosinya. Penelitian yang dilakukan Cassidy mengungkapkan jika kelekatan saat masa kecil selain mempengaruhi keterampilan sosial mereka, juga berdampak pada kemampuan emosional yang lebih baik (Cassidy dkk., 1994). Hubungan yang hangat, responsif, dan mendukung akan membentuk *internal working model* yang aman sehingga dapat melakukan regulasi emosi yang baik (Ainsworth dkk., 1987).

Menurut Gross (2007) regulasi emosi adalah kemampuan individu secara sadar dapat mengendalikan pikiran dan tindakannya terhadap berbagai emosi, termasuk emosi positif dan negatif. Penelitian Hardy dkk., (2020) menunjukkan bahwa regulasi emosi meningkat pada masa remaja dimulai dari masa remaja awal hingga dewasa. Pada masa remaja mereka melakukan strategi pengaturan diri kognitif (*cognitive reappraisal*) yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak untuk mengatur emosi (Silvers, 2022).

Remaja yang mempunyai regulasi emosi yang baik dapat mengendalikan emosi negatif disaat mereka dalam situasi yang menekan (Isti'anah & Desiningrum, 2017) dan dapat menerima serta mencintai diri sendiri atas kekurangan maupun kelebihan mereka (Hasmarlin, 2019). Sebaliknya, individu yang kesulitan mengatur emosinya akan merasa cemas atau tertekan, sulit mengungkapkan emosinya kepada orang lain dan sulit bersosialisasi dengan orang lain (Kurniawati, 2017).

Penelitian Ayu (2020) mengatakan jika seseorang mampu mengendalikan emosinya, mereka mampu untuk melihat situasi dan mengubahnya secara positif sehingga mereka dapat bersikap asertif, yang mengarah pada reaksi emosional yang positif juga. Sebaliknya, jika seseorang tidak mampu mengendalikan emosinya mereka akan memiliki sikap yang tidak asertif (Ayu, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Vilgis dkk., (2019) juga mengatakan jika kemampuan individu untuk mengatur emosi dapat memoderasi sejauh mana perilaku asertif untuk menghindarkan remaja dari hal-hal yang negatif.

Dari beberapa penelitian diatas, peneliti mengamati bahwa ada keterikatan antara *secure attachment*, regulasi emosi, dan perilaku asertif pada remaja. Alasan peneliti memilih tema tersebut adalah belum banyaknya penelitian terkait *secure attachment*, regulasi emosi dan perilaku asertif pada remaja serta belum adanya penelitian yang menghubungkan ketiga variabel tersebut pada subyek remaja awal. Penelitian ini dilakukan pada remaja berusia 12-15 tahun dikarenakan mereka lebih banyak menggunakan regulasi emosi dibandingkan remaja yang berusia 16-20 tahun (Zeman & Shipman, 1997). Berdasarkan uraian identifikasi masalah dan tinjauan literatur diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Secure attachment* dan Regulasi Emosi dengan Perilaku Asertif Siswa SMPN 32 Semarang”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan *secure attachment* dengan perilaku asertif pada siswa SMPN 32 Semarang?

2. Apakah terdapat hubungan regulasi emosi dengan perilaku asertif pada siswa SMPN 32 Semarang?
3. Seberapa besar sumbangan efektif *secure attachment* dan regulasi emosi dengan perilaku asertif Siswa SMPN 32 Semarang?

C. Tujuan penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *secure attachment* dengan perilaku asertif pada remaja di SMPN 32 Semarang.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku asertif pada siswa SMPN 32 Semarang.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran sumbangan efektif *Secure attachment* dan regulasi emosi terhadap perilaku asertif Siswa SMPN 32 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan psikologi, terutama dalam konteks psikologi keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Subjek Penelitian

Perubahan yang terjadi secara kognitif, emosional, psikologis akan mempengaruhi remaja dalam proses perkembangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada subjek penelitian mengenai perilaku asertif sangat diperlukan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari karena perilaku asertif itu yang akan menjaga remaja untuk dapat mengendalikan diri.

b. Bagi Keluarga

Orangtua memainkan peran yang penting dalam perkembangan remaja. Sehingga diharapkan jika orangtua bisa lebih mengetahui peran attachment terhadap remaja akan berdampak pada banyak aspek dalam kehidupannya, salah satunya perilaku asertif. Serta diharapkan jika orangtua dapat membantu anak untuk dapat bersikap asertif dalam kehidupan sosialnya agar mereka mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik serta mempunyai kestabilan emosional.

c. Bagi Institusi

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan setelah keluarga yang memainkan peran vital dalam mempengaruhi perkembangan remaja. Sekolah memainkan peran penting dalam membantu setiap siswa mencapai perkembangan yang optimal. Peneliti menyarankan agar sekolah SMPN 32 Semarang untuk memberikan program intervensi terkait perilaku asertif melalui layanan bimbingan dan konseling sekolah untuk menghindari siswa mengalami masalah psikologis ataupun kenakalan yang dapat terjadi pada remaja.

d. Bagi Peneliti

Selanjutnya bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merancang dan melakukan penelitian dengan variabel *secure attachment*, regulasi emosi dan perilaku asertif.

E. Keaslian penelitian

Sebuah rancangan penelitian memerlukan lampiran terkait bukti keaslian penelitian. Keaslian penelitian menunjukkan topik-topik penelitian sebelumnya yang mempunyai tema penelitian yang serupa sehingga dapat ditinjau sejauh mana penelitian telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa topik penelitian terdahulu dengan tema serupa dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul penelitian	Metode penelitian	Sample penelitian
1.	(Dewi & Savira, 2021)	Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Assertivitas pada Siswa Sekolah Menengah Pertama	Kuantitatif (korelasional)	Partisipan: 134 siswa yang terdiri dari 59 siswa subyek penelitian dan 30 siswa subyek tryout. Teknik pengambilan data: <i>Incidental Sampling</i> .
2.	(Indah & Bagus, 2022)	<i>The Correlation Between Emotion Regulation and Assertiveness in Students at Senior High School X Jember Regency</i>	Kuantitatif (korelasional)	Partisipan: 154 siswa SMA X Kabupaten Jember. Teknik pengambilan data : <i>Propotional Random Sampling</i> .
3.	(Allahyari & Jenaabadi, 2015)	<i>The Role of Assertiveness</i>	Kuantitatif (Korelasional)	Partisipan:

No	Peneliti	Judul penelitian	Metode penelitian	Sample penelitian
		<i>and Self-Assertion in Female High School Students' Emotional Self-Regulation</i>		200 siswa SMA periode II di Jalagh tahun 2014-2015 Teknik pengambilan data: metode sensus.
4.	(Chit & Aung, 2019)	<i>Parent and Peer Attachment and Assertiveness of Grade 10 Students in Budalin Township</i>	Kuantitatif (korelasional)	Partisipan: Subyek sebanyak 700 siswa kelas 10 (350 laki-laki dan 350 perempuan) Teknik pengambilan data: <i>simple random sampling</i>
5.	(Yunita, 2018)	Hubungan antara <i>Secure attachment</i> dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang	Kuantitatif (Korelasional)	Partisipan: 185 mahasiswa program studi Psikologi Universitas Negeri Padang Teknik pengambilan data : <i>Stratified random sampling.</i>
6.	(Suroso, 2022)	Pengaruh Kelekatan	Kuantitatif (korelasional)	Partisipan:

No	Peneliti	Judul penelitian	Metode penelitian	Sample penelitian
		orangtua Terhadap Perilaku Asertif Pada Mahasiswa di Kota Makasar		490 mahasiswa di Kota Makassar Teknik pengambilan data: <i>Accidental sampling</i>
7.	(Mukhoyyaroh dkk., 2019)	<i>Secure attachment</i> dan Perilaku Asertif pada Remaja <i>Survivor Sexual Abuse</i>	Kuantitatif (Uji Spearman)	Partisipan: 28 orang remaja yang mengalami <i>sexual abuse</i>

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan di dalam **Tabel 1**, banyak penelitian terdahulu yang membahas secara terpisah atau hanya berfokus kepada 2 dari tiga variabel yaitu *secure attachment*, regulasi emosi, dan perilaku Asertif. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk melihat hubungan dari variabel *secure attachment* (X1) dan regulasi emosi (X2) terhadap perilaku asertif (Y), dengan subyek penelitian yaitu siswa sekolah menengah pertama dengan menggunakan alat ukur *assertiveness inventory* yang telah dibuat oleh (Alberti & Emmons, 2017). Perbedaan lainnya yaitu subyek yang saya gunakan siswa sekolah menengah pertama (SMP) karena berdasarkan teori Erikson anak remaja sedang dalam krisis identitas dan proses menemukan identitas diri yang memerlukan eksplorasi terhadap diri sendiri dan lingkungan disekitarnya, sehingga

diperlukan perilaku asertif untuk membantu ia bisa menentukan hal baik dan buruk bagi hidupnya.